

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Yang dimaksud objek penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan kondisi, lokasi atau objek penelitian yang meliputi: kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi tata pemerintahan, kondisi keagamaan, kondisi kebudayaan dan kondisi sosial.

1. Letak geografis

Desa Takisung merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Takisung kabupaten Tanah Laut yang terletak \pm 21 km dari kota Pelaihari. Desa Takisung memiliki luas daerah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Potensi Desa

No	Jenis Tanah	Luas
1	Tanah Sawah	950 ha
2	Tanah pemukiman	955 ha
3	Tanah pekarangan	13 ha
4	Tanah perkebunan	625 ha
5	Tanah perkantoran	1200 m ²
6	Luas taman	4 ha
7	Tanah kuburan	5 ha
8	Luas prasarana umum lainnya	36,5 ha
	Jumlah	2910.5 ha

Dari areal tanah yang luas tersebut, pihak aparat desa membuat kebijakan yang bertujuan segala aktifitas desa mudah dikendalikan dan mudah berkoordinasi antara aparat desa dengan masyarakat, maka dibentuklah Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW). Dan desa tersebut dibentuklah sebanyak 16 RT dan 4 RW. Desa Takisung dibagi menjadi 4 RW yang masing-masing RW terdiri dari 4 RT, 1 sampai RT 17.

Adapun batas-batas Desa Takisung adalah sebagai berikut:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Pagatan besar	Takisung
Sebelah selatan	Telaga langsung	Takisung
Sebelah timur	Sumber makmur	Takisung
Sebelah	Laut Jawa	Takisung

2. Kondisi Demografis

Di antara desa-desa dalam wilayah kecamatan Takisung, desa Takisung merupakan suatu desa yang penduduknya memiliki pendidikan dan pengetahuan

agama yang cukup digaris standar. Menurut data yang ada, desa Takisung berpenduduk sebanyak 3357 jiwa dengan klasifikasi sebagaimana dalam tabel:

Tabel 4.2; Potensi Sumber Daya Manusia

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1705 Orang
2	Perempuan	1652 Orang
	Jumlah	3357 Orang
	Jumlah Kepala Keluarga	885 KK
	Kepadatan Penduduk	467 Per Km

3. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, sumber mata pencaharian penduduk desa Takisung, dapat penulis klasifikasikan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.3; Pencaharian Pokok

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	262 orang	89 Orang
Pegawai Negeri Sipil	32 Orang	33 Orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	26 Ormag	38 Orang
Pedagang Keliling	57 Orang	53 Orang
Peternak	49 Orang	12 Orang
Nelayan	589 Orang	Orang
Montir	10 Orang	Orang
Perawat Swasta	4 Orang	4 Orang
TNI	6 Orang	Orang
POLRI	3 Orang	Orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5 Orang	Orang
Pengacara	1 Orang	Orang
Dukun Kampung Terlatih	Orang	2 Orang
Jasa Pengobatan Alternative	2 Orang	Orang
Seniman/Artis	2 Orang	Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	11 Orang	10 Orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	3 Orang	Orang
Jumlah Total Pendudukan		1303 Orang

Dari data di atas, penulis dapat menyatakan bahwa sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan. Di samping itu, jenis pekerjaan penduduk desa Takisung sangat bervariasi dalam prosentasi yang sangat kecil.

4. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan penduduk desa takisung masih digaris standar. Banyak anak usia sekolah yang seharusnya masih dalam masa pendidikan wajib belajar Sembilan tahun, namun harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan

keluarga. Ada banyak hal yang menjadi faktor banyak anak yang bekerja sebelum waktunya, adakalanya mereka memang sudah malas untuk belajar, karena tergiur dan terpengaruh oleh teman-teman mereka yang sudah bekerja dan menghasilkan uang sendiri, karena memang orang tua sudah tidak mampu untuk membiayai sekolah mereka, namun adapula yang putus sekolah karena faktor kemalasan. Sehingga tidak mengherankan jika pendidikan masyarakat desa Takisung relatif rendah dibanding masyarakat desa sekitarnya. Adapun jumlah secara rinci tentang pendidikan penduduk desa Takisung ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4; Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	92 Orang	74 Orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	36 Orang	45 Orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 Orang	1 Orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	676 Orang	616 Orang
5	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	359 Orang	470 Orang
6	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	925 Orang	966 Orang
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	783 Orang	761 Orang
	Jumlah	2873 Orang	2933 Orang
	Jumlah Total	5806 Orang	

Dari gambaran data diatas dapat dipahami bahwa masyarakat desa Takisung relatif digaris standar dalam hal pendidikan, sehingga tidak

mengherankan jika banyak orang tua yang tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah anak-anak mereka ke jenjang lebih tinggi. Namun demikian, mereka dalam hal pendidikan non formal seperti mengaji mereka masih cukup memperhatikan. Terbukti mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengajikan anak-anak mereka di langgar-langgar atau di mesjid atau di rumah guru ngaji, tapi itupun dilakukan ketika masih usia SD, sedangkan ketika sudah menginjak usia SMP mereka sudah tidak lagi dingajikan atau dengan kata lain orang tua sudah tidak memberikan motivasi sebagaimana ketika sang anak masih usia dini. Selain beberapa hal di atas yang menyebabkan pendidikan masyarakat desa Takisung masih digaris standar ialah karena kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan oleh pemerintah di desa tersebut. Masyarakat merasa malas ketika harus memasukkan sekolah anaknya yang dianggap akan menambah jumlah pengeluaran keluarga. Adapun jumlah rinci dari fasilitas pendidikan di desa Takisung adalah sebagai berikut:

B. PENYAJIAN DATA

Untuk penyajian data ini penulis akan mendeskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh penulis dilapangan. Sejumlah data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi kemudian diseleksi dan diklasifikasikan data tersebut menurut kategori masing-masing kelompok.

Dalam penyajian data ini disajikan dalam bentuk uraian penjelasan dari hasil wawancara dan observasi.

1. Upaya Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Dalam Dalam Memberikan Pendidikan Alquran Terhadap Anak Di Desa Takisung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

a. Keluarga J

Keluarga J bertempat tinggal di Rt.016. keluarga A terdiri dari J sebagai kepala keluarga dan SA sebagai Isteri. J berusia 45 tahun hanya tamatan SD. SA adalah isterinya berumur 36 tahun, SA sama dengan suaminya hanya tamatan SD. J bekerja sebagai nelayan di pesisir pantai tepatnya di desa Takisung. Menurut pengakuan J, dia mencari ikan di laut sebagai nelayan pekerjaannya terkadang tidak menentu waktunya, kadang pagi berangkat siang datang, atau siang menjelang sore berangkat malam baru datang atau malam berangkat pada waktu dini hari yaitu subuh baru datang dengan harapan kalau-kalau ada hasilnya. Sedangkan SA (isterinya) hanya sebatas ibu rumah tangga, terkadang membantu suaminya mengangkat alat-alat melautnya ke tepi pantai serta mengambil ikannya di sela-sela jaring alat melaut suaminya. Di samping itu SA membuka kios kecil-kecilan untuk menambah biaya hidup, untuk mengharap hasil nelayan hanya cukup penghidupan sehari.

J adalah tergolong kepala keluarga yang sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, khususnya dalam pendidikan membaca alquran. Ini dapat dilihat dari pendidikan anak pertama J adalah perempuan (F) berumur 12 tahun masih duduk dibangku dikelas 6 tingkatan akhir di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan anak kedua J adalah laki-laki (H) berumur 7 tahun dan sekarang baru masuk Sekolah Dasar (SD).

Dalam pendidikan membaca alquran anak-anak J sangat lancar membaca alquran, dilihat dari latar belakang J dan SA sangatlah rendah dalam pendidikan agama maupun dalam membaca alquran masih bajuju.

Menurut beliau memberikan pendidikan membaca alquran bagi anaknya sangatlah penting baik di rumah maupun di luar rumah. Menurut pengamatan penulis J sebagai kepala keluarga masih kurang dalam memberikan keteladanan dalam bidang keagamaan, seperti membaca alquran. Dengan harapan ke depannya agar lebih baik dari orang tuanya dan berguna untuk di lingkungan disekitarnya paling tidak untuk dirinya sendiri.

Kalau anakku keduanya itu, habis pulang dari sekolah, bagiku memang menganjurkan, misalnya “kenalalah bila sampai waktunya sekolah TK Alqur’an, alhamdulillah si anak pergi ke sekolah TK Alqur’an, bila sudah waktunya pulang dari sekolah TK Alqur’an tidak langsung pulang ke rumah tapi belajar mengaji lagi ke rumah guru ngaji setelah itu baru pulang ke rumah.

b. Keluarga M

Keluarga ini bertempat tinggal di Rt.10. keluarga terdiri dari M sebagai kepala keluarga dan M sebagai isterinya. M adalah kepala keluarga yang berumur 42 tahun tamatan SD, sedangkan M (isterinya) berumur 37, dia tidak tamat SD. M bekerja sebagai nelayan tidak ada mempunyai pekerjaan sampingan, sedangkan M (isterinya) sebagai ibu rumah tangga.

Keluarga M dikarunia 3 orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan). Anak pertama adalah laki-laki (TM) berumur 20. Dia hanya menyelesaikan SMP. TM

sekarang telah bekerja di perusahaan sawit. Anak kedua M seorang perempuan (NM) berumur 17, dia masih dibangku SMP. Sedangkan Anak terakhir M seorang laki-laki (AM) berumur 11 tahun dan sekarang Sekolah Dasar.

Sebagai nelayan ini tidak waktunya untuk memberi tambahan atau mengulang kembali di rumah pelajaran baca tulis Alquran yang telah diterima anak dari guru privat/TPA hanya saja bila ada waktu luangnya saja tidak menentu kapan waktunya tapi tetap di usahakan si anak dapat mengulang pelajaran yang ia dapat dari gurunya dipelajari lagi di rumah, kadangkalanya di suruh terkadang juga tanpa disuruh.

c. Keluarga A

Keluarga A bertempat tinggal di Rt.02. Keluarga A terdiri dari A sendiri sebagai kepala keluarga berumur 32 tahun tamatan Madrasah Ibtidaiyah dan SS sebagai isterinya yang berumur 29 tahun, dia tamatan Madrasah Ibtidaiyah. A bekerja sebagai nelayan yang berpindah-pindah tempat, sedangkan isterinya hanya sebagai ibu rumah tangga.

Sedangkan A dalam pengetahuan keagamaannya bisa dikatakan lebih dari cukup karena pernah mondok dipesantren selama kurang lebih 2 tahun. Sedangkan isterinya relatif memadai atau lebih dari cukup, bukan karena pernah mondok dipesantren melainkan didikan dari orang tua yang keras dalam keagamaan.

Keluarga A mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertama (I) berumur 10 tahun, masih duduk dikelas 5 SD. Sedangkan anak kedua (R) berumur 8 tahun, yang masih duduk dikelas 3 SD.

Untuk membimbing baca alquran masih dari pihak sendiri, maklumlah kehidupan kita untuk pengetahuan agama sangat penting sekalipun kita ini sibuk dengan pekerjaan tapi masih ingat dengan hal itu. istilahnya aku ini pengetahuan keilmuan kurang jadi bagiku anakku lebih dari aku, dari segi bacaan alquran bahwa aku ini kurang ini itu, kalau bisa anakku hebat/lebih dari pada aku. Jadi aku perhatikan benar masalah itu, ibaratnya itu jadi program tidak hanya jadi kebiasaan saja harus jadi program.

Kadang-kadang ada juga mengajarkan sendiri baik bapak maupun ibunya tidak hanya dari TK alqur'an maupun guru privat, waktunya pun antara magrib dan isya. Yang penting kita ketahui dulu sampai mana kelancaran anak, kalau kurang lancar maka dari kitanya yang membantu anak, bagaimana caranya supaya anak bisa dan lancar.

Para orang tua yang berprofesi sebagai nelayan pada tiga keluarga tersebut sudah ada yang mengenalkan tentang huruf-huruf hijayah pada anaknya di waktu masih usia dini, namun pengenalan ini biasanya dilakukan oleh para ibu yang memang mempunyai pengetahuan dan mampu dalam membaca Alquran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para suami sibuk mencari nafkah dan fokus pada pekerjaan sebagai nelayan. Dan ada juga pengenalan tentang huruf-huruf hijayah ini biasanya cenderung lebih banyak diajarkan oleh para guru ngaji yang

memang para orang tua biasanya memasukkan anak-anak mereka ketempat ngaji tersebut dengan banyak alasan yang mereka kemukakan untuk hal itu.

Berikut penulis menguraikan secara rinci peran dari orang tua dalam upaya memberikan pendidikan Alquran terhadap anaknya:

1. Pemberian Arahan

Orang tua merupakan sandaran hidup bagi anak-anaknya, mereka yang mendidik, membimbing dan membesarkan serta mengasuh anak-anak, demikian pula para orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya, termasuk dalam hal pembelajaran Alquran.

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pelajaran Alquran terhadap anaknya adalah dengan memberikan pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu penduduk yang juga merupakan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, orang tua selalu memberikan arahan, baik dari pendidikan maupun dalam pergaulannya. Walaupun banyak para orang tua yang masih kurang pengetahuan tentang agama terutama tentang baca tulis Alquran khususnya, namun mereka tetap memberikan arahan pada anaknya agar mempelajari Alquran dengan baik. Arahan-arahan itu mereka berikan pada anak mereka terutama di saat anak masih belajar di SD atau MI.

Para orang tua mengarahkan anaknya agar mau menuntut ilmu agama terutama dalam baca tulis Alquran, karena dengan mampu membaca Alquran anak jadi lebih mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Tidak hanya itu orang tua juga memberitahu dan menjelaskan sebatas kemampuan mereka karena kurang

tahu dan tidak mendalami isi/kandungan Alquran, sekedar menjelaskan tentang kebaikan jika berpedoman dengan Alquran agar anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama. Jika para orang tua merasa kesulitan dalam memberikan arahan secara langsung pada anak-anaknya, maka mereka berusaha membujuk dengan lemah lembut agar anaknya berminat dalam mempelajari Alquran.

2. Pengawasan

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, salah satu upaya keluarga nelayan ini melakukan pengawasan terhadap pendidikan alquran kepada anak baik saat anak berada di lingkungan rumah maupun saat anak berada di luar rumah.

Sewaktu madam untuk melaut tidak sering lah hanya terkadang-kadang saja, sekalipun meninggalkan dalam beberapa tapi nasehat, saran, memberitahukan, kepada anaknya, “jangan terlalu nakal, mun abah tidak ada ngaji bujur-bujur, sekolah bujur-bujur”, yang begitulah diberi pengertian. Paling tidak ke ibunya, “jaga anak bujur-bujur, jangan kada ingat diawasi atau dikontrol dalam pergaulannya, lebih-lebih ngajinya dalam artian pendidikan agamanya.

Pengawasan yang dilakukan oleh tiga keluarga nelayan tersebut misalnya, beliau senantiasa mengawasi pergaulan anak dan tidak memberikan batasan kepada anak untuk bergaul dengan sesama temannya baik waktu berada di rumah maupun di luar lingkungan rumah. Walaupun demikian, diakui oleh tiga keluarga ini bahwa sebagai orang tua tetap memberikan pengawasan kepada anaknya

seperti apakah si anak ini benar-benar mengaji atau hanya sekedar datang ke TPA pada akhirnya si anak tidak mengikuti kegiatan mengaji tapi bermain dengan teman-temannya.

3. Pemberian hadiah

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka memotivasi anak untuk belajar Alquran adalah memberikan hadiah kepada anaknya yang mendapatkan prestasi. Hadiah yang biasa diberikan berupa mainan, tas, atau sesuatu yang disukai anak. Hadiah ini di maksudkan agar anak tambah rajin dan giat dalam mempelajari Alquran.

Namun ada sebagian kecil orang tua menyatakan tidak pernah sama sekali memberikan hadiah dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan. Ada yang disebabkan karena mereka tidak punya uang lebih untuk memberikan hadiah, namun ada pula karena mereka memang tidak mengetahui bahkan tidak peduli terhadap perkembangan anak dalam mempelajari Alquran. Tentu hal ini sangat disayangkan karena hasil observasi menunjukkan dengan pemberian hadiah anak termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis Alquran dengan sangat baik.

4. Pemberian Nasehat

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, orang tua selalu memberikan

nasehat secara terus-menerus kepada anaknya. Ketika ayah berada dirumah maka biasanya ayah yang memberikan nasihat sekaligus arahan tentang agama pada anaknya. Namun jika ayah pergi mealut yang waktu perginya itu pun tidak menentu tergantung angin laut, maka tugas untuk menasihati anak diserahkan sepenuhnya pada para ibu yang rata-rata hanya sebagai ibu rumah tangga. Para ibu-ibulah yang sepenuhnya menggantikan tugas ayah di rumah dalam mengawasi dan menasihati anak-anaknya.

Bentuk nasehat yang diberikan oleh orang tua bervariasi dan tidak secara khusus dijeaskan pada anak-anaknya sebagaimana guru memberikan pelajaran di bangku sekolah. Nasihat orang tua itu kadang di sampaikan pada anak-anaknya disaat ada moment atau kejadian-kejadian di masyarakat yang nantinya dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anaknya, kadang pula nasihat itu disampaikan apabila si anak melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan, seperti bertengkar dengan teman sebayanya. Nasihat itu ada yang berkenaan dengan arti penting belajar, agar anak tetap semangat dalam belajar dan melanjutkan pendidikan di sekolah. Ada yang berkenaan dengan adab sopan santun, agar anak bisa bermasyarakat dengan baik. Serta ada yang berkenaan dengan pemahaman agama, agar anak dapat menjalankan kewajibannya sebagai muslim dengan baik.

5. Pemberian hukuman

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, sebagian dari orang tua yang

memang peduli dan memperhatikan terhadap perkembangan anaknya dalam belajar dan memahami Alquran, ada yang memberi hukuman kepada anaknya apabila dalam belajar baca tulis Alquran anak di anggap gagal atau tidak mampu mempelajari dengan baik. Hukuman itu pun diberikan manakala si anak memang bermain atau tidak serius dalam belajar Alquran sehingga di anggap gagal atau tidak meningkat pemahamannya terhadap Alquran. Maka bentuk dari hukumannya berupa tidak diberi uang jajan atau uang jajan dikurangi.

Sebagai contoh mengajarkan iqro pada anak, namun si anak sambil bermain-main ketika proses pembelajaran berlangsung, atau si anak tidak fokus pada huruf-huruf yang memang harus dipelajarinya. Maka untuk memberikan efek jera pada anak, orang tua bisa tidak memberinya uang jajan atau sekedar memberikan ancaman-ancaman pada anak dalam rangka untuk menumbuhkan konsentrasinya dalam belajar.

6. Peran Guru Agama di Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, kebanyakan dari orang tua yang berprofesi sebagai nelayan meminta bantuan pada orang lain dalam hal memberikan pelajaran Alquran pada anaknya. Dalam hal ini memasukkan anak ke TPA atau mencari guru privat yang secara khusus datang ke rumah untuk mengajarkan anak baca tulis Alquran, karena dengan seperti itu anak lebih sungkan dan lebih memperhatikan. Dalam hal waktunya pun sudah ada dan ditentukan oleh sekolah-sekolah TPA yang memang di atur untuk tidak

mengganggu dengan kegiatan anak untuk bersekolah di pagi hari. Kegiatan TPA biasanya dilaksanakan pada siang hari atau sore hari ba'da asar, namun untuk yang privat bahkan ada yang kegiatannya dilakukan di malam hari.

Berdasarkan observasi dilapangan, banyak para orang tua yang secara penuh menyerahkan perannya dalam mengajarkan Alquran pada anak kepada guru di TPA atau guru privat. Ini tidak serta merta di sebabkan karena para orang tua yang terlalu sibuk tapi juga karena banyak orang tua yang tidak mampu memahami dan memberikan pengajaran Alquran kepada anaknya. Namun masih ada sebagian orang tua yang tidak lepas dari tanggung jawab dan berpartisipasi melaksanakan kegiatan baca tulis Alquran berupa memberi dorongan, motivasi serta menyuruh anak mengulang kembali pelajaran tulis Alquran yang telah diterima anak dari gurunya di TPA. Di desa Takisung ini, para guru TPA menjadi sentral dalam pembelajaran dan pemahaman Alquran bagi anak.

Sebagai orang tua juga tidak lepas untuk mengajarkan baca tulis Alqur'an,. Yang jelas paling banyak mengajari si anak dari pihak gurunya yang ia belajar. Artinya dari pihak kedua belah pihak itu ada mengajarkan kepada anak tidak hanya gurunya atau di TPA tapi dari orang tuanya paling tidak dua kali dalam seminggu ada mengajarkan sendiri.

7. Pemberian penilaian/evaluasi

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran dan dikuatkan dengan observasi dilapangan, kebanyakan dari orang tua tidak pernah secara khusus maupun secara tidak langsung memberikan penilaian

terhadap pencapaian anak dalam mempelajari Alquran karena tidak memberi pelajaran secara langsung melainkan meminta bantuan orang lain. Sehingga mereka tidak dapat melakukan tindak lanjut jika anaknya memang lamban dalam memahami Alquran.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Alqur'an di Lingkungan Keluarga

orang tua merupakan sandaran hidup bagi anak-anaknya, mereka yang mendidikan membimbing dan membesarkan serta, mengasuh anak-anak, adapun dalam hal pendidikan Alqur'an dalam keluarga peran orang tua adalah sebagaimana hasil wawancara berikut:

Menurut bapak J : “Disini kami sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik, penyedia fasilitas dan mengatur pendidikan anak kami, termasuk pembelajaran Alqur'an pada anak-anak kami dan jika berkaitan dengan hambatan atau kesulitan belajar, amka kami sebagai penyelesai”.

Menurut bapak M “hanya membantu mengajarkan anak saya sendiri bila ada waktu luang, jika ada masalah, misalnya anak tidak mau belajar, ya bagaimana caranya agar dia bisa mau belajar lagi. Mendidik atau membimbing anak dikerasi tidak bisa dilemahi bisa ngelunjak pada orang tua, ya yang sedang-sedang lah dalam mendidiknya”.

Menurut bapak A “ya mengajar, menuntun dan mengatur anak, kalau misalnya ada masalah ya . . . dilihat dulu apa masalahnya baru kita selesaikan dengan secara baik-baik, jika misalnya anak main, ya . . . dicari dan dirayu agar dia mau”.

Peran orang tua diatas sebagai pendidik, pembimbing, pengatur waktu serta penyedia fasilitas dan juga sebagai penyelesai permasalahan yang ada. Begitulah seharusnya keluarga, ada sebuah tanggung jawab yang besar di dalamnya, yang harus dilakukan yaitu mendidik anak.

C. ANALISIS DATA

Setelah disajikan data yang berkenaan dengan Upaya Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Dalam Dalam Memberikan Pendidikan Alquran Terhadap Anak Di Desa Takisung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Langkah selanjutnya akan dilakukan penganalisisan data tersebut sehingga data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian

1. Upaya Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Dalam Dalam Memberikan Pendidikan Alquran Terhadap Anak Di Desa Takisung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut

Dalam kehidupan keluarga Nelayan, sama saja dengan keluarga yang lainnya menginginkan anak menjadi orang yang berkembang secara sempurna, baik jasmani dan rohani, cerdas akal pikiran serta menjadi hamba yang shaleh. Yang membedakan mereka hanyalah status kepala keluarga yang menjadi Nelayan yang dapat mempengaruhi psikologis orang tua anaknya, mencapai keinginan tersebut orang tua baru memberikan pengajaran kepada anak mereka dengan pendidikan alquran berupa membaca alquran.

Setelah dilakukan penelitian terhadap tiga keluarga nelayan ditemukan adanya perbedaan dalam pemberian pendidikan alquran yang berkaitan dengan membaca alquran.

1. Pemberian Arahan

Dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, karena menysia-nyiakan anak berarti menysia-nyiakan amanah Allah Swt. Yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai islami. Dengan demikian orang tua berkewajiban menjaga anak-anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan terhadap anaknya, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada anak.

Didalam memberikan arahan kepada anaknya diberikan oleh orang tuanya setelah shalat magrib dirumahnya sendiri, itu dilakukan kurang lebih 30 menit. Akan tetapi apabila orang tuanya sedang melaut maka yang mengajari anaknya membaca alquran adalah guru TPA.

2. Pengawasan

Salah satu kewajiban orang tua dalam rangka memberikan pendidikan alquran yaitu dengan memberikan perhatian/pengawasan. Dari penyajian data di atas diketahui bahwa para orang tua sebagai nelayan untuk tiga keluarga tersebut sudah memberikan perhatian/pengawasan terhadap anaknya.

Dari penyajian data di atas dapat dikatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dilakukan ketika anak berada di lingkungan rumah maupun saat santri berada di luar rumah.

Sedangkan pengawasan yang dilakukan orang tua ketika anak berada di luar rumah, orang tua tidak dapat melakukan pengawasan secara optimal akan tetapi pihak guru-guru di TPA memiliki inisiatif untuk bekerjasama dengan masyarakat agar ikut andil dalam memberikan pendidikan alquran. Dengan adanya kerja sama ini anak-anak akan merasa selalu diawasi sehingga kemungkinan anak-anak mengikuti kegiatan ngaji akan bersungguh-sungguh.

3. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah dilakukan untuk memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan dan keahliannya, hadiah diberikan kepada anak yang mendapat prestasi. Hadiah diberikan kepada anak pada waktu anak mampu menghafal surah-surah pendek seperti surah alfatihah, al-ikhlas, al-falaq, dan an-nas. Adapula orang tua memberikan hadiah kepada anaknya pada saat anaknya mendapat prestasi yang baik disekolahnya dan pada saat anaknya khatam membaca Alquran.

Bentuk hadiah yang diberikan oleh orang tua merupakan hadiah berupa mainan, tas, perlengkapan belajarnya atau sesuatu yang disukainya.

Pada umumnya pemberian hadiah ini belum maksimal karena hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang tua saja tidak pernah melakukannya. Dikarenakan keadaan ekonomi orang tua tidak mendukung untuk memberikan hadiah yang disukai oleh anaknya. Ada juga orang tua tidak mau memberikan hadiah anaknya, karena orang tua beranggapan meskipun diberikan hadiah anaknya tidak giat dalam belajar membaca Alquran Hal ini tentu merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan mengingat bahwa terbukti dengan pemberian hadiah anak termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis Alquran dengan sangat baik.

4. Pemberian nasehat

Nasehat dalam hal ini diberikan orang tua dalam rangka menjelaskan arti penting belajar, agar dia tetap semangat dan mau dalam belajar dirumah maupun di sekolah serta menuntut ilmu agama serta cara bergaul dan beradab dengan baik kepada orang lain. Upaya pemberian nasehat dilakukan pada saat makan bersama diruang makan, sebelum berangkat sekolah atau sebelum berangkat belajar mengaji, sebelum orang tuanya berangkat melaut mencari nafkah untuk keluarganya dan pada saat bersantai ditiras rumah. Pada waktu dan tempat itu orang tua memberikan nasehat kepada anaknya untuk rajin belajar membaca Alquran. harapan orang tua dalam memberikan nasehat untuk penumbuhkan kesadaran agar anak memiliki motivasi untuk lebih giat belajar Alquran.

Berdasarkan penelitian kepada orang tua telah melaksanakan pemberian nasehat dengan sangat baik dan maksimal hal ini dapat dilihat dalam pergaulannya kepada orang tua yang selalu memberikan nasehat agar anak ini menjadi orang yang lebih baik dan berguna kepada orang lain.

5. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman yang dimaksud adalah bukan hukuman yang bersifat berakibat kekerasan pada fisik, melainkan hukuman ini pada prinsipnya bersifat mendidik. Pemberian hukuman ini dilakukan pada saat anak kurang mematuhi apa yang diperintahkan orang tuanya. Hukuman ini dapat berupa pengurangan jam bermain, membersihkan rumah, mengurangi jatah uang untuk belanja dan diperintah untuk menghafal ayat alquran yang telah dipilihkan oleh kedua orang tuanya, dengan tujuan agar si anak lebih perhatian dalam belajar membaca alquran.

6. Peran Guru Agama di masyarakat

Menyerahkan anaknya ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji dilakukan orang tua karena mereka sendiri kurang lancar membaca alquran seperti keluarga J, dan sebagian tidak ada waktu mengajarkan anaknya membaca alquran seperti keluarga M.

Meskipun orang tua di kalangan keluarga nelayan ini menyerahkan sepenuhnya pendidikan alquran kepada orang lain ataupun suatu lembaga Taman Kanak-Kanak untuk belajar alquran, tetapi orang tua seharusnya mengontrol dan

membiasakan anaknya membaca alquran di rumah, sehingga partisipasi dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan membaca alquran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya orang tua yang berperan dalam mendidik anaknya, akan tetapi peran guru agama juga tidak kalah pentingnya. Guru agama berperan untuk menggantikan posisi orang tua dalam memberikan pendidikan dikarenakan orang tua hanya sedikit waktu yang terluang untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, selain itu peran guru agama di masyarakat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama di lingkungan masyarakat sekitarnya. Seperti majelis ta'lim dan mengajar di TPA khususnya.

7. Pemberian penilaian/evaluasi

Dalam pemberian penilaian atau evaluasi ini orang tua bukan hanya sebagai pendidik, motivator terlebih lagi fungsi orang tua sebagai evaluator, yang mana orang tua berkewajiban mengevaluasi anaknya dalam bidang pendidikan. Terlebih lagi orang tua harus peka terhadap kesulitan belajar anaknya dalam membaca menulis dan mengamalkan alquran di dalam pergaulannya sehari-hari. Dan juga Terlebih lagi orang tua harus lebih teliti melihat perkembangan belajar anaknya, khususnya memusatkan perhatian kepada anaknya dalam minat membaca Alquran.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Alqur'an di Lingkungan Keluarga

Orang tua merupakan sandaran dan bagi anak-anaknya dalam segala hal, mulai dari hal yang bersifat fisik atau jasmani sampai hal yang bersifat nonfisik atau rohani. Kebutuhan akan makan, minum, berpakaian merupakan bagian dari kebutuhan fisik dan kebutuhan yang bersifat rohaniah yaitu kebutuhan akan kasih sayang termasuk pendidikan atau pengetahuan anak. Artinya orang tua harus mampu menjadi pendidik bagi anak-anaknya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Jika dalam pendidikan membaca alquran maka orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus penyedia fasilitas belajar untuk anak-anaknya, karena masih dalam lingkup keluarga. Dan jika melihat hasil wawancara, maka orang tua dalam keluarga-keluarga tersebut sebenarnya telah berperan sebagaimana orang tua pada umumnya namun ada keterbatasan yang mereka miliki. Yakni tingkat ekonomi yang menengah kebawah, menyebabkan mereka kurang dalam memberikan fasilitas pembelajaran alquran bagi anak-anak mereka. Maka untuk mengatasi hal ini perlu pengoptimalan fungsi terhadap fasilitas pembelajaran yang ada. Satu hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu prinsip pembelajaran, orang tua harus memahami prinsip yang ada salah satunya prinsip motivasi, dimana pendidik harus berperan sebagai motivator bagi peserta didiknya. Dalam pembelajaran alquran ini orang tua harus menjadi support anak-anaknya dalam belajar.